

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada proses kegiatan pembelajaran, seiring berkembangnya zaman yang semakin maju menjadikan Pendidikan di zaman sekarang menjadi lebih variatif dan inovatif. Pendidikan merupakan hal yang begitu penting bagi manusia. Karena dengan adanya pendidikan membuat manusia menjadi mengetahui hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hal ini, diperlukan suatu pendukung yaitu kiat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan juga dikatakan sebagai proses pembentukan pribadi (Pagarra & Idrus, 2018). Pendidikan ini sebagai usaha manusia untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan potensi-potensi bawaan yang dimilikinya yaitu baik jasmani maupun rohaninya untuk memperoleh hasil belajar dan juga prestasinya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi manusia yang utuh dan mencapai kedewasaannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pane & Dasopang, 2017). Pada Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembentukan pribadi sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah untuk terbentuknya kepribadian siswa, khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Karena pendidikan sekolah dasar merupakan proses pembentukan awal dalam pembentukan sumber daya manusia agar menjadi sumber daya manusia yang unggul sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu materi yang diberikan pada pendidikan sekolah dasar yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Nash dalam Usman Samatowa, (2011, hlm. 3) “IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati

alam” Nash juga menjelaskan bahwa “cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lain” Materi pembelajaran IPA yang diberikan di sekolah dasar salah satunya yaitu mengenai materi “Perubahan Wujud benda”.

Agar hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan harapan, maka guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menarik dengan melihat referensi dari pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam proses belajar, diharapkan siswa dapat cepat menyelesaikan masalah dan juga peningkatan dalam keterampilan berpikir kritisnya agar menjadi lebih berkembang lagi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berfikir secara reflektif dan memiliki alasan untuk mengambil keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran diri untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, maupun pemaparan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses suatu informasi. Menurut Paul dan Elder dalam Husein, Herayanti, & Gunawan, (2017) berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Keterampilan berpikir kritis secara esensial merupakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Kondisi keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia pada saat ini kenyataannya guru masih mendominasi pembelajaran (*teacher centered*) dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hairida (2016) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada guru tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada kegiatan pembelajaran untuk menghadapi tantangan dunia yang tentunya juga diperlukan peningkatan pada sektor human *development* yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal tersebut semakin menguatkan mengenai seberapa pentingnya kemampuan

berpikir kritis dalam pembelajaran, khususnya IPA. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka untuk memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan yang ada secara efektif. Wilson dalam Syafitri, Armanto, Rahmadani, & Research, (2021) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan. Individu tidak akan dapat menyimpan Ilmu Pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi). (2) Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda-beda pula selama hidup mereka; (3) Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikiran yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan (Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan. Menurut Kusma dalam Yulianti, Lestari, & Rahmawati, (2022) rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat ditunjukkan dari data hasil studi bahwa Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 (OECD, 2013) dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017). Berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir siswa Indonesia salah satunya berpikir kritis masih dalam kategori rendah. Melihat hal tersebut, maka sistem Pendidikan di Indonesia alangkah lebih baiknya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Selain dari keterampilan berpikir kritis, hal penting lainnya yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi kehidupan abad 21 adalah pemahaman model PBL. Dalam kenyataan ketika proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional di mana pembelajaran masih berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung

dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemahaman model PBL pada siswa mengingat keterampilan berpikir kritis dan Model PBL siswa di Indonesia secara umum masih rendah, sementara keterampilan berpikir kritis dan model PBL sangat penting bagi siswa, maka perlu dilakukan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman model PBL siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebuah model yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah dan keterampilan. Menurut Mulyasa (2016, Hlm.135) terdapat 5 fase model pembelajaran PBL diantaranya “mengatur peserta didik menunjukkan serta belajar tentang masalah, berpartisipasi dalam survei kelompok independent, mengembangkan, mempresentasikan memamerkan, dan meninjau serta evaluasi prosedur penyelesaian masalah selain itu, Langkah-langkah pelaksanaan proses model PBL menurut Juniarti, dkk (dalam alifah alma (2022) Terdiri dari memberikan bimbingan masalah kepada siswa, mengatur siswa dan mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing.

Menurut Fetade dalam Diah, Mumpuniarti, (2018) PBL merupakan salah satu metode pengajaran modern yang memperbolehkan setiap siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa akan menjadi lebih bermakna karena memerlukan beberapa proses yang akan menjadi pengalaman bagi siswa salah satu prosesnya adalah diskusi, yaitu berdiskusi dengan beberapa teman untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dapat memberikan meningkatkan berpikir kritis siswa, pengalaman dan ilmu baru.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Fauza Rahmatia dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” yang dilaksanakan di SD Negeri 12 Gunung Tuleh kelas VA &

VB, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model PBL dengan siswa yang menggunakan pembelajaran saintifik. dapat disimpulkan dengan penerapan penelitian ini yaitu model PBL dapat memberikan kemampuan kepada siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dilihat dari keadaan lapangan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan juga perlunya pemahaman model PBL yang baik.

Hal tersebut disebabkan karena fakta di lapangan pada saat kegiatan belajar, hampir sebagian besar masih menggunakan pembelajaran dengan berpusat pada guru, masih seringnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konvensional sehingga siswa tidak dapat mengeksplor dan mengasah kemampuannya lebih jauh lagi. Maka disini peran guru dalam menggunakan model pembelajaran ketika kegiatan belajar berlangsung itu sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan juga di bantu menggunakan pembelajaran *team quiz* pada materi pelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas, oleh karena itu peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan model PBL untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Maka dari itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Materi IPA “Perubahan Wujud Benda” untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model PBL pada Pembelajaran IPA materi “Perubahan Wujud Benda” terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA tentang “Perubahan Wujud Benda” terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran IPA materi “Perubahan Wujud Benda” yang menggunakan model PBL berbantuan *team Quiz* dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, terhadap kemampuan berfikir kritis siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan pada Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran PBL Pada Materi Perubahan Wujud Benda. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi “Perubahan Wujud Benda”
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan saintifik terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA tentang “Perubahan Wujud Benda”
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran IPA dengan materi “Perubahan Wujud Benda” yang menggunakan model PBL berbantuan *team quiz* dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada aspek ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan baru selama pembelajaran bagi guru dan siswa dengan menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk menambah pengetahuan di bidang Pendidikan khususnya model pembelajaran, serta dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat kepada pendidik yang masih kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa merasakan suasana pembelajaran yang berbeda dan juga menambah pemahaman serta pengetahuan siswa pada saat proses mengajar berlangsung, sehingga kegiatan belajar siswa khususnya pada materi IPA dapat meningkat dan tidak menjadi hambatan atau kesulitan dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memacu guru untuk agar menjadi guru yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Juga sebagai sarana pelaksanaan dan pemanfaatan model pembelajaran PBL, Untuk menambah literatur guru. Hasil dari penelitian ini menjadi bahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dalam bidang Pendidikan.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah, sehingga visi misi sekolah dan juga tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menggunakan model pembelajaran jika nantinya akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model PBL.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, Daftar Pustaka, dan Lampiran. Secara lengkapnya sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Struktur Organisasi Skripsi.

- 2) Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari teori-teori yang mendukung terhadap penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan mengenai penelitian-penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotekal penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Metode dan Desain Penelitian; b) Populasi dan Sampel; c) Instrumen Penelitian; d) Instrument Penelitian; e) Uji Validitas; e) Uji Realibitas F) Uji Normalitas; h)Uji Homogenitas; i) Uji Hipotesis; j) Teknik Analisis Data;
- 4) Bab IV membahas dua hal yang utama yaitu adalah pengolahan data. Pengolahan data adalah sistem yang mengelola suatu data yang di dapat sehingga dapat mengetahui bahwa hal tersebut ada perubahan signifikansi sesuai fakta yang berupa data. Selanjutnya pembahasan atau analisis temuan. Temuan-temuan di lapangan kemudian dibahas dan diolah sesuai penggunaan sistem yang digunakan.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri atas: a) Simpulan; b) Implikasi, dan c) Rekomendasi.